ASPEK BUDAYA DALAM NOVEL *MARYAMAH KARPOV* KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Disusun oleh:

Dewi Melawati Wulan
A 310060145

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan jelmaan dari kehidupan manusia yang riil dan nyata yang dituangkan dalam sebuah karya oleh penciptanya baik itu berupa sastra lisan ataupun sastra tulis. Pada hakikatnya, sastra merupakan sebuah media untuk menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan amanat atau pesan penulis. Sastra disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai perantara yang ditujukan untuk khalayak agar dapat diambil hikmah sebagai pembelajaran hidup. Selain itu karya sastra dipahami dengan cara yang berbeda serta menggunakan perasaan yang mendalam. Seperti yang dipaparkan Ratna (2009: 11) berpendapat bahwa karya sastra sebagai imajinasi dan kreativitas, hakikat karya yang hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan, memerlukan pemahaman yang sama sekali berbeda dengan ilmu sosial yang lain.

Sebagai seni kreatif, bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk percakapan biasa, bahasa dalam karya sastra cenderung memiliki makna yang tersirat, lebih indah, dan memiliki unsur estetik. Ratna (2009: 12) berpendapat bahwa kemampuan bahasa terbatas dalam menampilkan citra dan cerita, refleksi dan refrakri, yang gilirannya berpengaruh terhadap emosi-emosi pembaca. Jadi, penulis atau pengarang

harus bisa mengolah bahasa agar bisa dinikmati oleh pembaca atau pendengar sehingga pesan atau amanat dapat dicerna dengan baik.

Karya sastra, selain diharapkan mampu menyampaikan ide, pesan, perasaan, dan amanat, juga diharapkan mampu memberi efek positif bagi masyarakat pembacanya. Sastra sebagai sebuah karya seni diharapkan mampu memberi efek yang mendasar agar tercipta tatanan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya karena sastra tercipta dari masyarakat untuk masyarakat. Seperti yang dipaparkan Ratna (2009: 11) berpendapat bahwa karya sastra dianggap sebagai produk sosial, karya sastra sebagai fakta sosial, yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, bahasa dalam sebuah karya sastra yang menjadi jalan untuk menyampaikan amanat atau pesan harus bisa diolah sehingga pesan tersebut sampai tepat pada masyarakat luas.

Sebagai sebuah karya yang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, sastra tidak hanya memaparkan, tetapi juga memberi solusi terhadap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Sastra hendaknya tidak hanya membuka mata orang bagi kekurangan-kekurangan di dalam tata masyarakat, tetapi juga menunjukkan jalan keluar (Luxemburg, 1992: 25). Meskipun sastra memiliki beban yang berat, sastra tidak bisa terlepas dari unsur keindahan sebagai sebuah karya seni.

Unsur–unsur yang ada dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari peran seorang penulis atau pencipta yang menuangkan ide dan gagasannya melalui sebuah tulisan. Pencipta sastra merupakan warga masyarakat yang

dengan sengaja atau tidak sengaja mencurahkan masalah kehidupan manusia dan masyarakat sebagai objek yang dituangkan dengan dibumbui imajinasi agar menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra juga dipengaruhi oleh letak geografis, adat istiadat yang menjadi objek kajian dan biasanya disesuaikan dengan zaman yang ada. Seperti yang dipaparkan Luxemburg (1992: 23), sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Selain itu, sastra juga menggambarkan suatu kebudayaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang diangkat untuk menjadi ciri yang ditonjolkan dalam karya tersebut.

Karya sastra terdiri atas tiga genre, yaitu genre prosa, puisi, dan drama. Genre prosa meliputi cerpen dan novel serta karya-karya sejenisnya. Novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan secara jelas mengenai kehidupan masyarakat, adat istiadat, aturan dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Di dalam sebuah novel semua hal disampaikan dengan bahasa yang penuh imajinatif dan halus, baik itu hal yang disukai maupun hal yang tidak disukai penulis. Kehidupan masyarakat, budaya masyarakat, dan adat istiadat dalam novel digambarkan dengan adanya tokoh, *setting*, alur, dan unsur-unsur yang lain. Penggambaran kompleks mengenai masyarakat dengan budayanya digambarkan dengan pengolahan bahasa yang baik sehingga pembaca dapat memahami isi novel tersebut.

Sastra sering dikaitkan dengan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dimana sastra tersebut lahir sebagai gambaran atau ciri khas suatu daerah. Adanya kebudayaan dalam sebuah masyarakat menjadi ciri khas yang harus dilestarikan dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sependapat dengan hal itu Koentjaraningrat (2000: 9) menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Jadi, kebudayaan merupakan suatu karya atau hasil pemikiran manusia yang telah menjadi suatu kebiasaan dari proses pembelajaran yang panjang dalam suatu masyarakat.

Untuk mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat perlu adanya pendekatan kemasyarakatan yang menggali lebih maksimal dan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang mempunyai kesamaan salah satunya dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang ingin mengungkapkan bahwa karya sastra hadir dari masyarakat dan untuk masyarakat meskipun tidak melepaskan hakikatnya sebagai sebuah karya seni. Sejalan dengan hal itu Wolff (dalam Endraswara, 2003: 77) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Karya sastra biasa disebut dengan cermin masyarakat dalam sebuah teks karena di dalam karya sastra menggambarkan aktivitas dan kebiasaan serta perkembangan yang ada dalam masyarakat tertentu. Sejalan dengan hal itu Endraswara (2003: 78) berpendapat bahwa sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektika yang dikembangkan dalam karya sastra.

Karya sastra lahir dari refleksi terhadap apa yang dirasakan, dialami dan dilihat oleh pengarang karena sastra lahir dan berada dalam lingkungan masyarakat dimana pengarang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian sastra memiliki ikatan dan keterkaitan dengan masyarakat yang ada dilingkungannya. Sejalan dengan hal itu Endraswara (2003: 78) menyatakan bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi. Oleh karena itu, penggunaan sosiologi sastra dalam penelitian ini diharapkan mampu memunculkan keterkaitan budaya yang ada dalam novel *Maryamah Karpov* dengan budaya yang ada dalam masyarakat Belitong.

Untuk mengetahui lebih banyak mengenai budaya Belitong yang tergambar dalam novel *Maryamah Karpov*, peneliti tertarik untuk mengkaji novel tersebut dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dengan judul **"Aspek Budaya dalam Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra"**.

B. Pembatasan Masalah

Mencegah adanya kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan pembatasan masalah.

Penelitian ini dibatasi masalah aspek budaya yang terkait dengan budaya masayarakat Belitong dan difokuskan pada aspek budaya yang berkembang di Belitong dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah aspek budaya dalam novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata;
2) mendeskripsikan aspek budaya dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitan ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori Sosiologi Sastra.

2. Manfaat Praktis

   a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan pembaca tentang aspek budaya yang dimiliki masayarakat Indonesia terutama budaya masyarakat Belitong.

   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang aspek budaya terkait dengan budaya yang ada pada masyarakat Belitong.

   c. Melalui pemahaman mengenai perkembangan aspek budaya yang ada pada masyarakat Belitong diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Maryamah Karpov.*

F. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap hasil penelitian dan analisis sebelumnya ini akan dipaparkan yang berkaitan dengan novel *Maryamah Karpov.*

Siswanti (2006) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul " Aspek Budaya Jawa dan Sikap Budaya Pengarang dalam Cerbung *Punggel* Karya Ismoe Rianto (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)". Skripsi ini mendeskripsikan struktur dari Cerbung, aspek budaya dan sikap budaya dalam Cerbung dengan judul *Punggel* karya Ismoe Rianto. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Cerbung *Punggel* merupakan hasil karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki nilai estetika intrinsik yang saling mendukung dan terkait serta memiliki kepaduan yang internal. 2) Ceritanya masih tergolong sensitif, yaitu mengenai usaha untuk mewujudkan impian melalui jalan pintas dan jalan yang ditempuh adalah melalui sarana dukun atau pesugihan, tetapi mampu memberikan gambaran pada masyarakat bahwa permasalahan seperti ini masih sering terjadi di masyarakat dan perlu diketahui oleh masyarakat. 3) Sikap pengarang dalam menyikapi permasalahan ini mampu memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa usaha melalui jalan perdukunan (pesugihan) tersebut yang seharusnya tidak dilakukan karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Eti Purbo Wijayanti (2008) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul "Kajian Unsur-Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Ibu Sider* Karya Pander Kelana dan *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto sebagai Materi Pengajaran di SMA". Penelitian ini menyimpulkan bahwa relevansi unsur intrinsik dan unsur-unsur budaya Jawa dalam novel *Ibu Sinderi* karya Pandir Kelana dan *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dengan pengajaran SMA adalah mengandung nilai-nilai pendidikan dan filosofi, unsur-unsur intrinsik pada novel dapat dijadikan sebagai materi pengajaran sastra di SMA, menarik baik dari segi isi, gaya bahasa, alur, dan *setting*, dan bersifat memberikan muatan lokal yang dapat mengembangkan budaya Jawa.

Andri Aliraksa (2008) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul "Aspek Sosial Budaya Jawa Novel *Mantra Pejinak Ular Karya* Kuntowijoyo: Tinjauan Semiotik". Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna sosial budaya yang terdapat dalam novel *Mantra Pejinak Ular* adalah transisi tradisi dalam budaya Jawa, transformasi budaya menuju budaya islami, demitologisasi pemikiran bangsa, politisasi kesenian, demokrasi kontra gaya kekuasaan Jawa, dan perilaku politik rezim Orde Baru. Transisi tradisi Jawa berkaitan dengan kecenderungan masyarakat Jawa yang mengintegrasikan kepercayaan lama dengan ajaran Islam. Dalam transformasi budaya menuju budaya islami diceritakan tentang kepercayaan terhadap tradisi Jawa yang berlebihan harus diatasi dengan mengubah pola pikir lama menuju pola pikir yang modern dan islami. Dalam politisasi kesenian diuraikan tentang penggunaan media kesenian untuk tujuan melegitimasi kekuasaan yang

otoriter. Dalam demitologisasi pemikiran bangsa Indonesia sudah saatnya meninggalkan pemikiran mitologis dan pemikiran yang identik dengan rasional dikedepankan untuk mengatasi masalah di masyarakat. Dalam demokrasi kontra gaya kekuasaan Jawa diceritakan tentang konsep kekuasaan Jawa yang cenderung bersifat otoriter yang identik dengan rezim Orde Baru. Dalam perilaku politik Orde Baru diceritakan mengenai cara-cara berpolitik yang biasa dilakukan pada masa rezim Orde Baru berkuasa.

Sutri (2009) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul "Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra". Penelitian ini menyimpulakan bahwa struktur yang terjalin dalam novel *Laskar Pelangi* memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Dalam novel *Laskar Pelangi* kesenjangan perekonomian terdapat dua hal yaitu 1) Kemiskinan temporal yang terdiri dari kekurangan materi dan kemiskinan ketahap sejahtera, kemiskinan yang berdampak pada semua aspek kehidupan seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari; 2) Kemiskinan struktural yang terdiri dari kebutuhan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat, pendidikan, dan informasi; 3) Pandangan dunia Andrea Hirata sebagai pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup problematika kemiskinan yang menjerat masyarakat (sosial ekonomi), kesenjangan sosial dan problematika pendidikan semua berkaiatan erat dengan substansi cerita.

G. Landasan Teori

1. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan masyarakat. Sejalan dengan itu Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soekanto, 2002: 20) menyebutkan sosiologi atau ilmu masyarakat adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

Sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Swingewood dalam Faruk, 1999: 1). Oleh karena itu, tidak heran jika pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian yang berorientasi pada masyarakat atau penelitian yang menfokuskan pada gejala yang timbul dalam masyarakat tertentu.

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-ususlnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain maka dilakukanlah pengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. (Ratna, 2009: 332).

Ritzer (dalam Faruk, 1999: 2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Ritzer menemukan setidaknya tiga paradigma yang dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Sosiologi sastra Indonesia dengan sendirinya mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat Indonesia dengan sastra (di) Indonesia, gejala-gejala baru yang timbul sebagai akibat antarhubungan tersebut (Ratna, 2009: 8). Jadi, sosiologi sangat erat hubungannya dengan apa yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, sosiologi tumbuh tidak dengan kekosongan sosial.

Wolff (dalam Faruk 1999: 3) mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni/kesusastraan dengan masyarakat. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2009: 11).

Rahmat Djoko Pradopo (2001: 159) menyatakan sasaran sosiologi dapat diperinci ke dalam beberapa bidang pokok seperti berikut.

a. Konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang membicarakan hubungannya dengan status sosial sastrawan dalam masyarakat, masyarakat pembaca, serta keterlibatan pengarang dalam menghasilkn karya sastra.
b. Sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya.
c. Fungsi sosial sastra. Pada bidang ini terdapat hubungan antara nilai sastra dan nilai sosial.

Junus (dalam Sangidu, 2004: 27), membagi dua corak dalam penelitian sosiologi sastra sebagai berikut.

a. Pendekatan *sociologi of literature*. Pendekatan ini mengutamakan faktor sosial yang menghasilkan karya sastra. Peneliti mencari faktor-faktor yang terdapat dalam karya sastra. Jadi, penelitian ini melihat faktor sosial sebagai mayornya dan sastra sebagai minornya.
b. Pendekatan *literary sociologi*. Pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sebagai minornya. Jadi, peneliti terlebih dahulu menganalisis faktor-faktor sosial yang terdapat dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menghubungkan kenyataan dengan rekaan saling terkait satu sama lain dan

berpengaruh dalam perkembangannya. Sejalan dengan hal tersebut Endraswara (2003:78) berpendapat bahwa sastra dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Pendapat tersebut membuktikan bahwa sastra memiliki hubungan khusus dengan masyarakatnya dan dapat dipahami bahwa sastra memiliki hubungan timbal balik dalam derajat tertentu masyarakatnya; dan sosiologi berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi.

Levin (dalam Endraswara, 2003: 79) memberi arah sugesti bahwa penelitian sosiologi sastra dapat ke arah hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra. Keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu yang pada gilirannya menarik perhatian peneliti rekaan dan kenyataan inilah yang akan dicari kebenarannya.

Analisis sosiologi sastra diperlukan di dalam kerja penelitian sosiologi sastra agar sasaran yang diinginkan tepat, yaitu tentang sasarannya mengenai manusia dalam masyarakat. Seperti halnya novel *Maryamah Karpov.* Novel ini berisikan tentang beberapa masalah sosial yang menyangkut manusia di dalam masyarakat. Dengan pendekatan sosiologi sastra sebagai cermin masyarakat, penulis berharap dapat mengangkat permasalahan sosial di dalam masyarakat yang tercermin dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata tersebut. Permasalahan yang diambil oleh penulis adalah masalah budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat Belitong.

2. Pendekatan Struktural (*Strukturalisme*)

Langkah pertama dalam penelitian karya sastra adalah dengan menggunakan analisis struktural. Selain untuk mengetahui lebih detail unsur-unsur yang membangun karya sastra peneliti akan lebih mudah untuk mengkaji lebih dalam karya sastra tersebut. Hawks (dalam Jabrohim, 2001: 56) menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Lebih eksplisit Jeans Peaget (dalam Jabrohim, 2001: 56) menyatakan bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan; dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalankannya transformasi-transformasi itu tidak memasukkan ke dalamnya unsur-unsur dari luar.

Dalam penelitian fiksi, Stanton (dalam Jabrohim, 2001: 57) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra seperti berikut. Unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Analisis struktural merupakan analisis yang mengkaji struktur karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuknya. Unsur-

unsur pembentuknya ini berfungsi untuk menghidupkan karya sastra sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Adapun struktur pembangun karya sastra yang dimaksud meliputi *setting*, gaya, penokohan, alur, titik pandang, dan tema.

a. Latar (*Setting*)

Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminuddin, 2002: 67). Latar mempengaruhi jalannya sebuah cerita dalam sebuah karya dengan berbagai fungsi yang ada. Aminuddin (2002: 67) menyatakan dalam karya fiksi, *setting* bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisikal untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga *setting* pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Leo Hamalian dan Frederick R. Karel (dalam Aminuddin, 2002: 68) menjelaskan bahwa *setting* dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, ataupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Karya sastra dibuat dengan cermat dengan berbagai masalah yang kompleks dan diangkat sebagai topik utama yang akan menarik jika dibaca. Untuk itu setiap unsur yang

ada dalam karya sastra mempunyai hubungan atau saling terkait satu dengan yang lain. Seperti pendapat Aminuddin (2002: 69) yang menyebutkan bahwa *setting* selalu memiliki hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita atau atmosfer, alur atau plot dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu

1) latar tempat, yang menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
2) latar waktu, berhubungan dengan peristiwa itu terjadi.
3) latar sosial, menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat dan cara hidup (Nurgiyantoro, 1995: 227–333).

b. Gaya

Istilah *gaya* diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti leksikal ‘alat untuk menulis’. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosional pembaca (Aminuddin, 2002: 72).

Masalah unsur-unsur gaya yang terdapat dalam suatu cipata sastra yang akan melibatkan masalah (1) unsur-unsur kebahasaan berupa *kata* dan *kalimat*, serta (2) alat gaya yang melibatkan masalah *kiasan*,

seperti metafor, metonimi, simbolik, dan *majas* yang melibatkan masalah *majas kata,* seperti litotes, hiperbola, dan eufimisme; *majas kalimat*, seperti asidenton, klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan lain-lain; *majas pikiran,* seperti paradoks, antitese, dan aksimoron; dan *majas bunyi*, seperti anfora, epifora, pleonasme, dan lain-lain (Aminuddin, 2002: 76).

c. Penokohan

Sebuah cerita memiliki unsur yang sangat penting dan tidak boleh hilang atau dihilangkan dalam komponennya. Unsur tersebut adalah adanya tokoh karena dalam bercerita harus terdapat tokoh sebagai pengemban amanat untuk pembaca. Pelaku mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 2002: 79). Pendapat lain dikemukakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165) yang menyatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Boulton (dalam Aminuddin, 2002: 79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, ataupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi,

pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lain. Hal itu sejalan dengan pendapat Fananie (2000: 86) yang menyatakan sebagian besar tokoh-tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki paranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin. 2002: 79-80).

Tokoh mempunyai sifat dan karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam beberapa dimensional menurut Satoto (1995:44-45) antara lain sebagai berikut.

1) Dimensi fisiologis, ialah ciri-ciri lahir.

   Misalnya:

   a) usia (tingkat kedewasaan),
   b) jenis kelamin,
   c) keadaan tubuhnya,
   d) ciri-ciri muka, dan
   e) ciri-ciri badani yang lain.

2) Dimensi sosiologis, ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat.

   Misalnya:

   a) status sosial,

b) jabatan, pekerjaan, peranan dalam masyarakat,

c) tingkat pendidikan,

d) kehidupan pribadi,

e) pandangan hidup, agama, kepercayaan ideologi,

f) aktifitas sosial, organisasi, hobby,

g) bangsa, suku, keturunan.

3) Dimensi psikologis, ialah latar belakang kejiwaan.

Misalnya:

a) mentalitas, ukuran moral/membedakan antara yang baik dan tidak baik; antara yang indah dan tidak indah; antara yang benar dan salah.

b) temperamen, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku.

c) IQ/*Intellegence Quotient*, tingkat kecerdasan keahlian khusus dalam bidang tertentu.

d. Alur

Dalam sebuah cerita dibutuhkan urutan rangkaian cerita yang jelas. Plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita (Sudarti dalam Fananie, 2000: 93). Selain itu Luxemburg (dalam Fananie, 2000: 93) menyebut alur dan plot adalah konstruksi yang dibuat penulis mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh pelaku.

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002: 83).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 153-155) alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut.

1) Alur maju

   Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.

2) Alur mundur, regresif atau *flash back*

   Alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.

3) Alur campuran yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur. Untuk mengetahui alur campuran maka harus meneliti secara sintagmatik dan paradigmatik semua peristiwa untuk mengetahui kadar progresif dan regresifnya.

Selain itu, Nurgiyantoro (1995: 159-160) membagi alur berdasarkan kepadatannya menjadi dua seperti berikut.

1) Alur padat

   Alur padat adalah cerita disajikan secara cepat, peristiwa terjadi secara susul-menyusul dengan cepat dan terjalin erat sehingga apabila ada salah satu cerita dihilangkan, cerita tersebut tidak dapat dipahami hubungan sebab akibatnya.

2) Alur longgar

Alur longgar adalah alur yang peristiwa demi peristiwanya berlangsung dengan lambat.

e. Titik pandang

Menurut Aminuddin (2002: 90) titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah meliputi hal-hal berikut.

1) *Narrator omniscient* adalah narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita.
2) *Narrator observer* adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku.

f. Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie, 2000: 84). Menurut Aminuddin (2002: 91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebuah tema harus bisa mencerminkan keseluruhan isi dari sebuah cerita yang ada. Tema dalam sebuah karya sastra sangat beragam tergantung dengan isi cerita di dalamnya.

Tema bisa merupakan persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Fananie, 2000: 84).

Sebagai sebuah karya imajinatif, tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Oleh karena itu, tema yang baik pada hakikatnya adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan jelas (Fananie, 2000: 84).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 82-83) tema dapat digolongkan dari tingkat keutamaanya menjadi dua jenis.

1) Tema pokok (mayor). Tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.
2) Tema minor. Tema minor ini bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendekatan struktural menganalisis sastra secara struktural mulai dari latar, gaya, karakter, alur, titik pandang, dan tema. Dalam penelitian ini pendekatan struktural berguna untuk mengungkapkan secara rinci novel *Maryamah Karpov*. Dengan begitu peneliti dapat menentukan secara tepat latar, gaya, karakter tokoh, alur cerita, titik pandang, serta tema cerita dalam novel tersebut. Pendekatan struktural sangat bermanfaat untuk

mengetahui secara rinci isi cerita sehingga dapat dilanjutkan dengan penelitian mengenai aspek budaya yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov*.

3. Aspek Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti akal atau budi. Jadi, kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Istilah *culture* yang mempunyai arti kebudayaan, berasal dari kata latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan mengolah atau bertani. Istilah *colere* kemudian menjadi *culture* yang diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengubah dan mengolah alam (Soekanto, 2002: 172).

Kebudayaan adalah manifestasi kehidupan, sebuah hasil karya manusia yang diterapkan turun-temurun agar kebudayaan itu sendiri tidak punah. Seperti yang dipaparkan Koentjaraningrat (2000: 9) kebudayaan menurutnya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karuanya itu.

Budaya adalah "sesuatu" yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu (Endraswara, 2006:1). Budaya berkembang dinamis mengikuti perkembangan yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, budaya menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Oleh karena itu, kebudayaan yang ada harus dikaji dengan melihat perkembangan yang ada

pula. Budaya adalah lekat (*inherent*) pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi. Keterkaitan antarunsur kehidupan itulah yang membentuk sebuah budaya (Endraswara, 2006: 1). Maka tidak heran jika budaya ada karena adanya kumpulan masyarakat yang membentuk budaya dan menghidupkan budaya itu sendiri.

Mengkaji budaya artinya mengkaji manusia dalam kehidupan masyarakat karena budaya lahir di dalam sebuah masyarakat. Menurut Endraswara (2006: 3) kajian budaya pada dasarnya adalah studi tentang manusia. Kebudayan merupakan keseluruhan kegiatan hidup yang dijalani manusia sebagai makhluk individu atau makhluk sosial (bermasyarakat). Menurut Koentjaraningrat (2000: 2) unsur-unsur universal itu, yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia adalah sebagai berikut.

a. sistem religi dan upacara keagamaan
b. sistem dan organisasi kemasyarakatan
c. sistem pengetahuan
d. bahasa
e. kesenian
f. sistem mata pencaharian hidup
g. sistem teknologi dan peralatan

Koentjaraningrat (2000: 2) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud:

a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Budaya lahir di tengah-tengah masyarakat yang dinamis dan selalu berkembang, maka tidak heran jika dalam perjalanannya budaya akan mengalami berbagai perubahan baik itu karena penggabungan atau muncul budaya baru. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2006: 98) Mula-mula kebudayaan yang berkembang pada sebuah wilayah, sebenarnya berasal dari "pusat kebudayaan". Hal ini dapat dipastikan bahwa unsur yang menyebar tersebut pastilah unsur yang paling tua.

Endraswara (2006: 99) menyatakan mungkin sekali setelah ada penyebaran budaya, akan terjadi *internalisasi, enkulturasi, akulturasi, asimilasi, inverse,* dan *inovasi.* Istilah-istilah ini maknanya sebagai berikut.

a. *Internalisasi* adalah proses penanaman budaya yang menyangkut kepribadian, seperti perasaan, hasrat, nafsu, dan sebagainya.
b. *Enkulturasi* berarti pembudayaan atau lebih tepatnya pemberdayaan yang kearah positif, misalkan membudayakan tradisi selamatan, gotong royong, sumbangan, dan sebagainya.

c. *Akulturasi* adalah kontak budaya satu dengan yang lain sehigga terjadi penyatuan budaya.
d. *Asimilasi* adalah campuran kental dari dua budaya atau lebih, misalkan saja terjadinya sinkretisme antara hindu-jawa menjadi kaum abangan.
e. *Invensi* adalah temuan-temuan baru budaya, sehingga menghasilkan inovasi (pembaharuan) yang meyakinkan.
f. *Inovasi* adalah langkah strategis untuk memperbaharui budaya tertentu agar lebih fungsional bagi pendukungnya.

Ashadi Siregar (dalam Panuju, 1994: 29) membagi kecenderungan kebudayaan menjadi dua, yaitu kebudayaan kontemporer yang cenderung mengarah pada pembaruan dan ke masa depan, dan kebudayaan tradisional yang mempunyai kecenderungan pada pemeliharaan (konservatif) dan mengarah ke masa lalu.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan hidup yang dijalani manusia sebagai makhluk individu atau makhluk sosial (bermasyarakat). Dalam penelitian ini, untuk mengkaji budaya yang ada dalam novel *Maryamah Karpov* peneliti mengacu pada pendapat Koentjoroningrat yang membagi tujuh unsur budaya, antara lain sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

H. Kerangka Berpikir

Karya sastra merupakan hasil cipta dari ide dan gagasan yang dituangkan oleh pengarang yang bernilai estetik dan mempunyai aspek sosial. Pengarang sebagai warga masyarakat secara otomatis akan mengangkat gejala yang timbul di masyarakat itu sendiri. Jadi, secara tidak langsung karya sastra terkait dengan ilmu sosial yang didalamnya mempertimbangkan aspek kemasyarakatan.

Pendekatan struktural dalam penelitian ini diambil berdasarkan unsur-unsur yang membangun teks karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur teks pembangun tersebut diantaranya unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal) novel. Sehingga untuk dapat memahami karya sastra diperlukan pertama, dengan menelaah struktur luar (eksternal) novel kemudian dilanjutkan dengan menelaah struktur dalam (internal) guna menggali data yang akan diteliti.

Struktur karya sastra ditujukan untuk menafsirkan teks yang akan mendapatkan makna tepat apabila diketahui unsur-unsur pembangunnya. Hal ini dikarenakan novel yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan secara langsung sehingga akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup.

Konteks eksternal karya sastra dalam penelitian ini adalah aspek kepengarangan dan aspek budaya yang dimaksudkan untuk melihat kenyataan sosiologis kepengarangan novel *Maryamah Karpov*, sehingga dapat diketahui hubungan karya sastra dalam hubungannya dengan realita di masyarakat.

Konteks eksternal yang sebenarnya ada di luar karya sastra itu, cukup membantu para penelaah sastra dalam memahami dan menikmati karya yang dihadapi. Pengalaman mendalam dan pengenalan konteks eksternal tersebut memungkinkan seorang penelaah mampu menginterpretasi karya sastra dengan lebih tepat. Konteks eksternal dapat disebut mempunyai nilai estetik, jika pengarang mampu menuangkannya dalam satu rangkaian ide yang termanifestasi dari karakter tokoh, persoalan yang dihadapi, pemecahan persoalan, tanpa harus menggurui pembaca. Jadi, hubungan antara karya sastra dan masyarakat dapat menggambarkan aspek budaya dalam novel *Maryamah Karpov.* Penemuan aspek budaya novel *Maryamah Karpov* dilakukan dengan menghubungkan antara struktur karya sastra dan aspek kepengarangan novel *Maryamah Karpov* sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal, lengkap dan detail.

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah struktur karya sastra yang meliputi alur, latar, penokohan, tema dan amanat.
2. Mendeskripsikan aspek kepengarangan tentang riwayat hidup pengarang (jenis kelamin, asal daerah, usia penulis novel, agama, pendidikan, profesi/pekerjaan) dan pandangan dunia pengarang terhadap permasalahan-permasalahan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Balitong yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov.*
3. Mendeskripsikan aspek budaya dalam novel *Maryamah Karpov.*

Dengan diselesaikannya kerangka pikir di atas, akan diperoleh suatu kesimpulan yang sekaligus merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dihasilkan dari pengamatan data dari sumber data langsung dan menghasilkan penelitian yang berupa deskripsi kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang dapat diamati (Moleong, 2007: 87).

Suwardi Endraswara (2003: 5) membuat definisi bahwa, "penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling cocok dengan fenomena sastra. Hal ini perlu dipahami, sebab karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna sehingga perlu ditafsirkan maknanya agar mudah dimengerti dan dipahami.

2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, peneliti memperoleh data dan informasi tentang

objek telitinya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi, 1993: 8).

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah aspek budaya dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2004:34). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Yogyakarta, cetakan kedua dengan tebal 502 halaman.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer berupa rangkaian atau isi cerita novel *Maryamah Karpov* yang meliputi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, sedangkan sumber data skunder berupa surat kabar, internet, televisi, artikel, kliping, dan buku-buku yang menunjang yang berisi tentang teori-teori secara umum dan yang sangat penting untuk digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengamatan dari dokumen yang didapat dari hasil catatan lapangan yang ada pada objek penelitian atau sumber data. Kemudian data yang mentah tersebut digolongkan kedalam pokok-pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis yang sangat banyak, transkrip wawancara yang diketik, atau pita video/audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilih-pilih dan dianalisis. Proses ini dilaksanakan dengan jalan membuat kode dan mengkategorikan (Moleong, 2007: 235). Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari novel *Maryamah Karpov* kemudian diananlisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut (Riffaterre dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutika merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *sifnificance*).

Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Coller dalam Sangidu, 2004: 19).

Metode hermeneutik tidak mecari makna yang benar, malainkan makna yang paling optimal. Dalam menginterpretasikan, untuk menghindarkan ketakterbatasan proses interpretasi, peneliti mesti memiliki titik pijak yang jelas, yang pada umumnya dilakukan dengan gerak spiral. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigm yang berbeda-beda (Ratna, 2009: 46).

Teknik analisis dengan pembacaan dan penyimakan novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data masalah aspek budaya yang ditemukan dalam novel *Maryamah Karpov*. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

7. Validitas Data

Penelitian kualitatif mementingkan adanya data yang valid. Dengan penggunaan data yang valid, penelitian ini tidak akan diragukan keabsahannya. Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, teknik pengembangan validitas data yang akan digunakan triangulasi data, yaitu melakukan *cross check* antara data yang satu dengan data yang lain. Lexy J. Moleong (2007: 179) menyatakan bahwa teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di

luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dengan menggunakan data perrbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

Data yang telah diperoleh dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dianalisis sebelumnya, yang berhubungan dengan data yang diteliti, serta menggunakan pendapat para pakar sosiologi maupun sastra. Masing-masing data kemudian di *cross check* untuk menentukan kevalidan data.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematikan Penulisan.

Bab II, berisi Riwayat Hidup Pengarang, Hasil Karyanya, Latar Belakang Sosial Budaya, Ciri Khas Kesusastraannya.

Bab III, berisi tentang Analisis Struktur novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yang difokuskan meliputi latar, gaya, alur, penokohan, titik pandang, dan tema.

Bab IV, berisi tentang hasil dan pembahasan yang memuat analisis sosiologi sastra yang meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan budaya dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.

Bab V, berisi penutup yang memuat simpulan dan saran.